

Pelatihan Dan Pementasan Seni Nusantara Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Pasraman Padma Bhwana Saraswati Yogyakarta

Oleh

I Kadek Abdhiyasa, I Kadek Edi Palguna

STAHN Mpu Kuturan

Email: ikadekabdhiyasa@gmail.com, palgunaedi@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan masyarakat Hindu di luar Bali terutama di DIY tentu berbeda akses pendidikan Hindunya dibandingkan dengan masyarakat di Bali. Apalagi kehidupan minoritas menyebabkan penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi berkurang. Ditengah kehidupan masyarakat Hindu di luar Bali, maka prinsip-prinsip moderasi harusnya tidak dapat ditawarkan untuk dijalankan. Metode yang digunakan secara garis besar ialah tatap muka serta praktik. Pelaksanaan dilakukan mulai dari persiapan kegiatan pengabdian, penyampaian materi dari narasumber, dan pemberian perangkat kesenian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan selalu berorientasi pada permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi. Teknisnya melalui materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan tema dan tujuan, kemudian disampaikan pada peserta dengan metode interaktif agar pengetahuan yang diampaikan oleh para narasumber bisa diterima dengan baik. Selanjutnya peserta diberikan pendampingan praktik pembuatan wayang, dan diberikan pelatihan secara langsung untuk pementasan. Tahap akhir pementasan dilakukan secara langsung dengan dihadapkan penonton secara langsung dari masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pelatihan, Pementasan, Seni Nusantara dan Moderasi

ABSTRACT

The existence of Hindu communities outside Bali, especially in DIY, certainly has different access to Hindu education compared to communities in Bali. Moreover, minority life causes the strengthening of religious values to decrease. In the midst of Hindu community life outside Bali, the principles of moderation should be non-negotiable to implement. The methods used in general are face-to-face and practical. Implementation starts from preparation of service activities, delivery of material from resource persons, and provision of artistic equipment. Implementation of activities is carried out by always orienting towards the problems faced and providing solutions. Technically, the materials provided are adjusted to the theme and objectives, then presented to the participants using an interactive method so that the knowledge conveyed by the resource persons can be well received. Furthermore, participants are given assistance in the practice of making puppets, and given direct training for performances. The final stage of the performance is carried out live in front of an audience directly from the local community.

Keywords: Training, Performance, Indonesian Arts and Moderation

I. PENDAHULUAN

Kesenian Nusantara jika dilihat dari jenis dan bentuk tentunya tidak bisa dihitung karena jumlahnya yang cukup banyak. Masing-masing suku, dan daerah yang tersebar di Indonesia pastinya memiliki kebudayaan dan kesenian sesuai karakteristik masyarakatnya masing-masing. Dilihat dari pola dan bentuk kesenian yang ada di Nusantara pastinya ada kesamaan antara kesenian daerah tertentu, baik dari segi tampilan, alat dan makna yang dituangkan dalam kesenian tersebut. Keberagaman budaya dan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah karakteristik dari bangsa Indonesia itu sendiri, mengingat persatuan bangsa ini terlahir dari kesadaran akan perbedaan. Aprianti (2022), menyebutkan

Indonesia merupakan negara multikultur yang terdiri dari berbagai macam budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Semua budaya yang lahir dan tumbuh berkembang di Indonesia dapat diartikan sebagai identitas bangsa. Mengingat bahwa dalam setiap hasil budaya tersebut terdapat nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Puncak kesenian nusantara sangat berarti bagi kelangsungan negara baik sebagai media pendidikan maupun sebagai media hiburan masyarakat, terlebih dari itu kesenian juga modal bagi negara untuk membuktikan bahwa negara itu ada dan memiliki peradaban luhur yang patut diakui dunia. Begitu pentingnya kelestarian kesenian nusantara patut untuk diperhatikan bersama bahwa hal ini merupakan bagian dari identitas nasional di panggung dunia. Perhatian ini tentunya sudah direspon bagi kalangan seniman maupun budayawan, hal tersebut dapat diketahui dari pertumbuhan dan keberadaan sanggar seni maupun lembaga tertentu yang fokus padan pendidikan seni.

Pasraman Padma Bhuana Saraswasti adalah salah satu pasraman dari 12 pasraman yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terletak di Jalan Mawar, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Pasraman ini dikelola oleh masyarakat Hindu Bali yang tinggal sementara atau yang sudah menetap di daerah tersebut, dengan sistem pengelolaan pasraman Non-Formal. Pada awalnya kegiatan pasraman ini dimulai dari belajar kesenian daerah mulai dari menabuh dan seni tari, kemudian berkembang menjadi pasraman yang menerima siswa mulai dari tingkatan sekolah dasar (SD) sampai dengan tingkatan sekolah menengah atas (SMA), Pasraman Padma Bhuana Saraswati ini bernaung di bawah yayasan Lentera Bhuana Jingga.

Pasraman Padma Bhuana Saraswati memiliki visi membentuk *Sisya* (peserta) yang cerdas, berbudaya, yang memiliki arti bahwa selain cerdas secara intelektual dan emosi, *Sisya* juga cerdas spiritual melalui kegiatan kebudayaan yang dilakukan. Sehingga dengan pendekatan kebudayaan *Sisya* menjadi paham dan militan terhadap kebudayaannya. Dari data yang didapat Pasraman Padma Bhuana Saraswati data dan siswa 50 Sisya dan pengelola 38 orang yang terdaftar pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data *Sisya* Pasraman Padma Bhuana Saraswati

No	Jenjang	Jumlah
1	SD	18 Orang
2	SMP	19 Orang
3	SMA	13 Orang
	TOTAL	50 Orang

Tabel 2: Data Pengelola Pasraman Padma Bhuana Saraswati

No	Jabatan	Jumlah
1	Pengurus Inti	5 Orang
2	Bidang RT	7 Orang
3	Bidang Humas	3 Orang
4	Bidang kurikulum	3 Orang
5	Guru	20 Orang
	TOTAL	38 Orang

Tabel di atas merupakan data pengelola Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta yang berada dalam naungan yayasan Lentera Bhuana Jingga. Pengelola memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Bentuk kegiatan pasraman dilakukan oleh Sisya Pasraman Padma Bhuana Saraswati adalah kegiatan internal dan kegiatan eksternal. Kegiatan internal merupakan kegiatan di dalam pasraman meliputi kegiatan Seni Kerawitan, Seni Rupa, Seni Tari, Praktek Mejejahitan, Praktek Upakara, Praktek Yoga dan

Pendidikan Extrakurukuler. Sedangkan untuk kegiatan eksternal berupa Bhakti Sosial, Pentas Budaya, Ngayah di Pura yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan kerja sama dalam bidang CSR yang berkaitan dengan budaya.

Semenjak berdiri pada tahun 2016, pasraman Padma Bhuana Saraswati sangat memegang peran penting dalam setiap kegiatan keagamaan di Yogyakarta. Pasraman Padma Bhuana Saraswati tidak hanya aktif dan konsisten dalam kegiatan belajar mengajar, namun Pasraman Padma Bhuana Saraswati juga aktif di kegiatan- kegiatan sosial dan kebudayaan. Dalam kegiatan keagamaan Sisyas Pasraman Padma Bhuana Saraswati tidak pernah absen mengikuti kegiatan Utsawa Dharma Gita, Jambore Pasraman dan Ngayah menabuh maupun menari disetiap piodalan pura yang ada di Yogyakarta. Keterlibatan Sisyas dalam kegiatan keagamaan tentu memberikan dampak yang positif untuk Sisyas pasraman. Sebagai contoh kegiatan Ustawa Dharma Gita, dengan mengikuti kegiatan Utsawa Dharma Gita, Sisyas pasraman mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman (Wawancara dengan Muwaranata, Pengelola Pasraman, 3 April 2020).

Sisyas Pasraman yang Cerdas berbudaya merupakan Sisyas yang memiliki pengetahuan yang luas dibidang pengetahuan umum, pengetahuan agama dan pengetahuan budaya. Selain Sisyas bisa berprestasi di lingkungan sekolah formal, Sisyas juga memahami kebudayaan dan agama untuk menjalin kehidupan yang saling berbagi dan hidup rukun dengan orang lain. Selain itu, pasraman Padma Bhuana Saraswati juga termasuk pasraman unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga pengelolaan mutu pasraman harus dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan ouput yang bermutu.

Berdasarkan pada analisis situasi yang diuraikan di atas, maka permasalahan mitra dinyatakan sebagai berikut. Keberadaan masyarakat Hindu di luar Bali terutama di DIY tentu berbeda akses pendidikan Hindunya dibandingkan dengan masyarakat di Bali. Apalagi kehidupan minoritas menyebabkan penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi berkurang. Ditengah kehidupan masyarakat Hindu di luar Bali, maka prinsip-prinsip moderasi harusnya tidak dapat ditawar untuk dijalankan, sehingga perlu dilakukan inovasi-inovasi untuk mengenalkan dan menginternlisasikan nilai/ prinsip moderasi beragama.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah generasi Muda Hindu yang terdaftar sebagai *Sisyas* Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. PkM juga melibatkan para orang tua yang diundang dalam kegiatan pembinaan ini sesuai dengan judul kegiatan PPM adalah tokoh masyarakat.

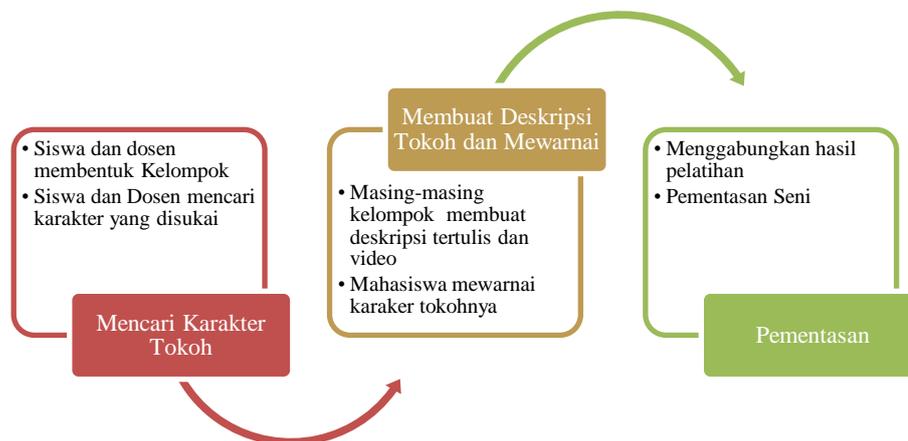
Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini ditawarkan beberapa metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan metode Pelatihan dan Pementasan Seni Nusantara. Kegiatan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Berikut adalah rincian tiap tahapan yang akan dilaksanakan:

1. Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan
2. Penyusunan program pelatihan dan pementasan ini disusun agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Program ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (*time schedule*). Penyusunan program kerja dilakukan dengan melibatkan Dosen Prodi PSBKH dan Pengelola Pasraman Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta.
3. Penyusunan materi pelatihan.
4. Materi meliputi teknik pendampingan, pelatihan dan strategi pementasan

berdasarkan kebutuhan mitra pengabdian, termasuk masalah-masalah aktual yang terjadi.

5. Persiapan sarana dan prasarana pelatihan.
6. Persiapan ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana tempat pelatihan dan pementasan yang dilakukan bersama pihak pengelola pasraman.
7. Koordinasi lapangan. Koordinasi lapangan akan dilakukan oleh Tim.

Bagan 1. Tahap Pelaksanaan



Monitoring dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung melalui media *Zoom* dan koordinasi *Whatsapp* untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan. Memberikan bimbingan kepada mitra agar tetap terus mengembangkan pembinaan secara konsisten.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Generasi Muda Hindu yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah *Sisya* Pasraman Padma Bhauana Saraswati Yogyakarta. *Sisya* tersebut sebagian besar mereka lahir dan besar di Jogja selaras dengan situasi keluarga yang sudah menetap dan karena ikatan kerja yang mereka jalani. Pasraman Padma Bhauana Saraswati Yogyakarta merupakan sebuah koorganisasian yang dibentuk secara mandiri oleh para orang tua *sisya* yang beragama Hindu yang tinggal dan menetap di Jogja, pasraman ini kemudian dibuat untuk mewadahi para generasi Hindu untuk membangun persaudaraan antar umat Hindu dan mengetahui lebih dalam tentang budaya dan ajaran agama Hindu.

Misi pembelajaran agama Hindu yang dilakukan oleh tim pengabdian Prodi Seni dan Budaya Keagamaan Hindu adalah berbasis media budaya. Hal ini dilakukan menyesuaikan situasi dilapangan, mengingat khayalak yang disasar adalah anak-anak jadi pelaksanaan dilakukan dengan pola berkarya, permainan dan kerjasama tim. Tim pengabdian kemudian memilih kegiatan pementasan wayang dengan cerita yang berbasis epos ajaran agama Hindu, harapannya peserta nantinya bisa berkarya membuat wayang dan dilatih, kemudian diikuti dengan pementasan dan selanjutnya disampaikan cerita Mahabrata yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman tentang ajaran agama

Hindu melalui media wayang beserta ceritanya memang dari jaman dulu masih diminati, terlebih masyarakat Hindu di Bali khususnya tidak terlepas dari pertunjukan wayang sebagai kegiatan upacara. Hampir disemua upacara umat Hindu di Bali selalu menampilkan kesenian baik topeng maupun wayang sebagai pelengkap upacara. Pementasan wayang tidak hanya menampilkan seni, lebih penting lagi didalam alur cerita yang diambil selalu disisipkan nilai pendidikan dan penguatan karakter. Ardiyasa (2021) menyebutkan adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam lakon Gatotkaca Duta meliputi nilai religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kelimanya merupakan nilai utama yang saling berhubungan dan saling terjalin satu sama lain untuk bersama-sama menciptakan pendidikan yang berkarakter.

Diera digital penampilan kesenian tidak hanya bisa disaksikan saat ada upacara saja, masyarakat sudah semakin mudah untuk menontonnya melalui berbagai bentuk aplikasi digital yang menyediakan seperti *youtube*. Wayang kulit dalam dunia digital dikemas dalam wujud sajian yang lebih efektif dan efisien, penikmat tidak mengalami kebosanan, serta ajaran-ajaran agama yang dikemas melalui *contents* pertunjukan wayang kulit Bali dapat diserap, ditangkap, serta dipahami dengan mudah oleh penonton. Transformasi panggung wayang ke media digital juga memberikan ruang yang semakin dekat untuk para penonton, sehingga penyampaian pesan-pesan nilai agama juga lebih efektif dilakukan dalam bentuk konten wayang di *youtube* (Sutana dan Palguna, 2020).

Hal tersebut menandakan di era digital dan globalisasi tampaknya kesenian daerah juga menjadi bahan tontonan dan tutunan, artinya eksistensinya tidak berakhir atas kemajuan jaman. Tentunya dalam hal ini kesenian wayang salah satunya mampu beradaptasi atas perkembangan jaman, dan tentunya bisa digunakan sebagai media pembelajaran berbasis media digital. Ardiyasa dan Abdhiyasa (2022), menyebutkan bahwa kesenian wayang dapat dipelajari dengan menggunakan media digital *Augmented Reality*. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi sehingga pengguna/ peserta belajar dapat menikmati dan berinteraksi langsung dengan layanan program cerita wayang dan visual wayang. Pengguna dapat memilih alur cerita dan tokoh yang disukai sehingga akan muncul respon positif dan menjadi hasil belajar kesenian wayang.

Gambar 3.1

Kegiatan pembuatan wayang siswa Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian 2023

Gambar 3.2

Kegiatan Pelatihan oleh Tim pengabdian pada siswa Pasraman Padma Bhuwana Saraswati Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian 2023

Kegiatan dilakukan selama 2 hari pada tanggal 8-9 April 2023, hari pertama dilakukan dengan memberikan materi terkait dengan karya atau pementasan yang akan dilakukan. Selain bentuk materi, para peserta juga diberikan pengarahan teknik-teknik dalam pembuatan wayang yang sederhana sebagai media pementasan. Materi yang diberikan sesuai dengan sasaran yang dilakukan, mulai dari sumber cerita, alur cerita pewayangan, dan salah satu adegan cerita dengan menekankan karakter masing-masing tokoh pewayangan untuk menginspirasi peserta dikemudian hari. Mengingat peserta yang tidak semua memiliki potensi menggambar, teknik-teknik umum tetap diberikan, guna menumbuhkan minat peserta dan memperkenalkan bentuk tokoh

Hari kedua dilakukan dengan pembuatan wayang secara langsung dengan pola kerjasama. Bagi yang sudah memiliki kemampuan menggambar diberikan kesempatan untuk menggambar, sementara yang belum menguasai diberikan tugas untuk membentuk gambar dengan alat pemotong sesuai garis yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya perakitan dilakukan dengan menggunakan alat penunjang lainnya seperti lem, katik dari bambu sehingga wayang seperti aslinya terwujud. Selanjutnya peserta diberikan pelatihan pementasan yang dikelompokkan sebagian sebagai penari dan sebagian sebagai pemain musik pengiring. Penari dalam pementasan ini dibagi menjadi dua, yakni penari pembuka sekar jagat dan penari wayangnya sesuai lakon wayang masing-masing. Tahap akhir saat pementasan semua mengambil perannya masing-masing dan terlihat antusias peserta sangat baik sekali yang diselingi tawa para pemain dan penonton. Jadi media pembelajaran bentuk wayang seperti ini sangat menarik bagi peserta karena mudah untuk dibuat dengan biaya yang cukup ringan. Untuk pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.3

Kegiatan Pementasan wayang oleh siswa Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian 2023

Gambar 3.4

Dokumentasi Tim pasca Pementasan wayang oleh siswa Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian 2023

Sejak awal kemunculan, wayang sudah menjadi media dalam pembentukan karakter. Ragam bentuk karakter masyarakat Nusantara terutama masyarakat Jawa termanifestasi pada Wayang Kulit Purwa. Oleh karenanya, kita dapat mengambil beberapa tokoh Wayang Kulit Purwa yang dapat dijadikan sebagai role model bagi pengajaran pendidikan karakter bangsa. Mengenali karakter Wayang Kulit Purwa dapat mengantarkan kita pada pemahaman mengenai nilai moralitas. Tokoh Bambang Sumantri dapat mengajarkan kita mengenai nilai karakter dari seorang pemimpin. Tokoh Kumbakarna, memperlihatkan kepada kita bagaimana nilai karakter kesetiaan dan loyalitas seharusnya. Tokoh Adipati Karna, menunjukkan nilai karakter setia dan amanah. Tokoh Arjuna yang teguh, pandai, dan bijaksana. Tokoh Bima yang sarat dengan nilai budi pekerti,

pengendalian diri, dan kepatuhan. Serta tokoh Dewi Kunti yang penuh dengan kasih sayang dan pengabdian (Pratama, 2017). Karakteristik dari masing-masing tokoh yang disampaikan tentunya masih sangat relevan sampai saat ini, dan ini bisa dijadikan acuan untuk menuju kebaikan bersama. Ajaran dalam tokoh tersebut pastinya tidak hanya berlaku pada umat Hindu saja, melainkan ini adalah watak orang dan pastinya bisa diambil pelajarannya bagi semua umat untuk menuju moderasi beragama.

3.2 Evaluasi Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan Dan Pementasan Seni Nusantara Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta". dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1 Secara garis besar pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu yang dilaksanakan Di Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta dapat berjalan sesuai dengan harapan. Seluruh acara dapat terlaksana dengan baik, baik dari prosesi pembukaan hingga penutupan acara. Seluruh anggota tim pengabdian juga berkerja dengan sangat kompak mulai dari awal persiapan acara hingga sampai dengan penutupan. Terlaksananya acara ini dengan baik juga berkat antusias peserta yang dapat dilihat dari kehadiran tepat waktu serta keaktifan dalam mengikuti keseluruhan kegiatan pengabdian.
- 2 Narasumber yang terlibat dalam kegiatan ini sudah sangat kompeten dalam bidangnya masing-masing hal ini terlihat dengan penyajian materi yang sangat lugas, menarik serta interaktif. Peserta juga menjadi sangat terbantu dalam proses pemahaman materi yang diberikan oleh narasumber melalui interaksi dua arah yang terjadi selama proses pemberian materi.
- 3 Sarana dan prasarana yang digunakan sangat baik dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta beserta aparatur Pasraman yang bersedia ikut turun membantu dalam proses penyediaan berbagai bentuk fasilitas yang menjamin, dan tempat yang nyaman.
- 4 Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di luar daerah sangat perlu dilakukan, mengingat banyak umat Hindu yang menetap di luar Bali. Hal yang menarik juga adalah kondisi umat Hindu yang berada di luar daerah paling intens bertemu dengan umat lain, jadi perlu dibentengi ajaran-ajaran agama yang lebih terkhusus pada anak muda sebagai generasi penerus.

3.3 Rancangan Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dengan memberikan beberapa materi yang sifatnya penguatan pelestarian budaya dan nilai yang terkandung, kemudian juga memberikan pelatihan untuk pratikum agar bisa menguasai materi secara mendalam. Para narasumber telah memberikan materi dan keterampilannya sesuai kemampuannya masing-masing, dan tentunya materi yang diberikan menyesuaikan tema yang berbasis moderasi, melihat peserta yang mengikuti tidak hanya dari masyarakat Bali namun juga dari daerah lain.

Materi yang diberikan pada peserta pastinya harapannya tidak hanya dipahami dan dipraktikkan pada saat kegiatannya saja, melainkan bisa diimplementasikan seterusnya sebagai umat beragama yang mengajegkan seni, dan mampu menyesuaikan diri dengan berinteraksi didaerah majemuk. Umat Hindu khususnya yang berasal dari Bali kemudian menetap didaerah lain tentunya tidak hanya di Jogja, melainkan tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Besar harapan kami nantinya umat diberbagai daerah tersebut mampu tetap melaksanakan ajaran agamanya dengan diikuti ekosistem peribadatnya yang pada umumnya diiringi oleh berbagai bentuk kesenian sebagai rasa sujud dan bakti manusia pada Tuhan. Motivasi inilah kemudian menjadi pemacu kami untuk tetap fokus

memberikan penguat-penguat ajaran agama bagi generasi muda khususnya, dengan cara media seni untuk menarik perhatian dan mempermudah mengamalkan ajaran agama Hindu bagi mereka yang berada diluar daerah Bali.

IV. KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini diharapkan agar generasi Hindu Jawa khususnya di Pasraman Padma Bhuana mampu meningkatkan kompetensinya untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, para peserta pengabdian sudah dapat memahami tips dan strategi dalam membuat program yang relevan lewat pelatihan yang didapat selama 2 hari. Para peserta juga telah mampu melakukan analisa terkait kebutuhan-kebutuhan dalam pengembangan seni dan budaya keagamaan. Kegiatan ini sebagai wujud menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pengenalan kesenian wayang pada pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya untuk mengetahui kesenian nusantara, melainkan dapat digunakan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter siswa sesuai tokoh-tokoh dalam wayang tersebut. Wayang merupakan kesenian nusantara yang telah diwariskan secara turun temurun tanpa harus mengenal daerah maupun agama bagi pelestarinya, sehingga penggunaan wayang sebagai media pembelajaran sangat relevan untuk membangun prinsip moderasi agama. Dalam kesempatan ini prinsip moderasi agama dilakukan melalui praktek pembuatan dan pementasan yang tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu dari Bali saja, melainkan juga dilakukan oleh umat Hindu dari Jawa yang menetap di Jogja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Ardiyasa, I. P. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lakon Gatotkaca Duta Oleh Dalang Cenk Blonk (I Wayan Nardayana). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 2(2), 54-60.
- Ardiyasa, I. P., & Yasa, I. K. A. (2022). MODEL PEMBELAJARAN KESENIAN WAYANG BERBASIS AUGMENTED REALITY. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 254-260.
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Repository*, 24-29.
- Sutana, I. G., & Palguna, I. K. E. (2020). Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 70-80.